

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Isu mengenai difabel di Indonesia masih menjadi perhatian penting dalam konteks pembangunan sosial, khususnya terkait pemenuhan hak, perlindungan, dan kesejahteraan mereka. Berdasarkan data tahun 2023 dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) yang dikutip melalui laman resmi www.kemenkopmk.go.id, jumlah difabel di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta jiwa, atau sekitar 8,5% dari total populasi penduduk. Salah satu daerah dengan jumlah difabel terbanyak adalah Jawa Barat. Merujuk pada data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Provinsi Jawa Barat yang diakses melalui layanan opendata.jabarprov.go.id, tercatat bahwa terdapat 66.907 jiwa difabel di provinsi tersebut. Dari jumlah tersebut, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat mengidentifikasi sekitar 800 jiwa di antaranya sebagai difabel yang terlantar.

Penelantaran terhadap difabel tampak jelas melalui beberapa kasus permasalahan yang menggambarkan ketidakadilan sosial dan rendahnya penerimaan terhadap difabel dalam lingkungan sekitar, termasuk oleh keluarga mereka sendiri. Sastro (2022) memaparkan salah satu masalah penelantaran yang terjadi pada seorang difabel wanita yang tidak hanya harus menghadapi tantangan fisik, tetapi juga diskriminasi dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarganya sendiri. Wanita tersebut diabaikan oleh kakak-kakaknya setelah orang tua mereka meninggal, tidak diberi hak waris dan dihapus dari kartu keluarga. Di sisi lain, terdapat juga seorang difabel pria mengalami nasib serupa namun dengan cerita yang berbeda. Setelah mengalami kecelakaan yang membuatnya lumpuh, ia harus menghadapi masa-masa sulit sendirian setelah ditinggalkan oleh istri dan anak-anaknya. Selama 17 tahun, ia hidup berpindah-pindah dari satu saudara ke saudara lainnya karena tidak ada yang sanggup mengurusnya untuk waktu lama. Meskipun ditemani oleh anaknya, pria tersebut masih merasakan ketidakpastian tentang masa depannya dan siapa yang akan merawatnya. Pengalaman ini memperlihatkan bagaimana stigma sosial masih mengakar kuat, menempatkan difabel sebagai anggota masyarakat non-produktif meskipun hak-hak difabel telah diakui secara hukum.

Istilah "*disability*" dalam bahasa Inggris mengacu pada kondisi fisik atau mental yang menghambat gerakan, kemampuan indra, atau aktivitas seseorang. Artinya, para

difabel kehilangan kemampuan mereka karena keterbatasan tersebut. Difabel merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam menjalankan aktivitas tertentu dengan cara atau dalam tingkat yang umumnya dianggap normal, sehingga kondisi tersebut berdampak pada kemampuan mobilitas mereka (Simanjuntak et al., 2016). Keterbatasan ini membuat difabel sulit berpartisipasi dalam lingkungan sosial, yang tentu membuat difabel sering mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak mereka (Aziz dalam Dayanti & Pribadi, 2022).

Keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas tidak hanya berdampak pada aktivitas fisik atau fungsional, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan dan diperlakukan dalam kehidupan sosial. Difabel sering dipersepsikan sebagai individu yang mengalami kesulitan sehingga tidak mampu menjalankan aktivitas secara mandiri (Siregar & Purbantara, 2020). Persepsi tersebut menjadi akar dari terbentuknya pandangan negatif terhadap difabel, yang berujung pada perlakuan yang diskriminatif dan tidak adil.

Difabel kerap kali tersembunyi, terlantar dan terpinggirkan, bahkan dalam keluarga difabel sendiri (Sastro, 2022). Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan fasilitas publik semakin memperburuk keadaan difabel dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang mampu dan terbelakang. Dalam konteks kesejahteraan sosial, difabel sangat jauh sekali dari perhatian (Rahman et al., 2024). Meskipun telah ada regulasi hukum yang bertujuan menjamin hak-hak difabel, praktik diskriminatif dan penelantaran masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan perlunya transformasi sikap sosial serta peningkatan kesadaran dalam masyarakat.

Secara normatif, difabel menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari masyarakat (Luthfia, 2020). Mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan yang layak. Namun, pada kenyataannya tak sedikit difabel yang tidak memperoleh hak-haknya secara memadai. Bahkan, dalam lingkungan keluarga, orang tua yang memiliki anak difabel biasanya merasa resah dan berusaha menolak kenyataan bahwa memiliki anak yang kebutuhan khusus (Solihin dalam Putri et al., 2021). Hal ini dikarenakan difabel dianggap sebagai beban, merepotkan, memalukan, dan tidak berguna (Hidayatullah, 2022). Perlakuan yang tidak baik ini mampu memperburuk keadaan difabel.

Masyarakat memiliki pandangan berbeda terhadap difabel (Permatasari et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara masyarakat menerima ketidaknyamanan yang dialami para difabel yang sering disertai dengan pelabelan, stigma, dan diskriminasi (Sulaeman & Mulyana, 2019). Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Sullivan (dalam Pardede, 2008) bahwa menghormati dan menerima diri sendiri terjadi ketika seseorang diterima dan dihargai karena keadaan mereka. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak kita, maka kita tidak akan menyayangi diri sendiri. Situasi ini relevan bagi para difabel yang meskipun telah menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, masih terus dibebani stigma sosial yang negatif. Akibatnya, persepsi difabel terhadap diri mereka sendiri pun menjadi negatif, yang berdampak langsung pada pembentukan konsep diri mereka..

Penerimaan diri pada difabel juga berkaitan dengan aspek dalam diri pribadi difabel itu sendiri, baik kepribadian yang melekat pada dirinya maupun aspek kepercayaan yang dianutnya (Gultom & Budisetyani, 2018). Muhammad Surya (dalam Wamese, 2024) mendefinisikan konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri yang berasal dari perangkat keyakinan dan perspektif yang berkembang dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep diri berkembang dari pengalaman yang didapat individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri terdiri atas citra tubuh yang merupakan persepsi seseorang tentang tubuhnya, ideal diri yang merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku, peran diri yang merupakan harapan tentang bagaimana seseorang berperilaku dalam posisi tertentu, dan identitas diri yang merupakan karakteristik atau keunikan seseorang (Stuart dalam Valeri et al., 2024). Pemahaman konsep diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang secara keseluruhan sehingga penolakan-penolakan yang diberikan masyarakat terhadap difabel akan menyebabkan persepsi yang buruk tentang diri difabel tentang dirinya yang pada gilirannya akan membentuk konsep diri yang buruk tentang mereka sendiri (Nida, 2018).

Difabel sering kali merasa rendah diri, cemas, dan memiliki pandangan yang buruk tentang dirinya sendiri karena perilaku tidak mengenakan yang diterima dari masyarakat (Amanah, 2020). Pengalaman-pengalaman sosial yang bersifat merendahkan, mengecualikan, atau bahkan mengabaikan keberadaan mereka memberikan dampak yang mendalam terhadap konsep diri mereka. Perlakuan seperti

ini dapat memengaruhi bagaimana difabel memaknai diri mereka sendiri dan posisi mereka di tengah masyarakat. Situasi ini kemudian mengarah pada pandangan individu terhadap dirinya yang diliputi oleh ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan perasaan tidak layak.

Kondisi yang dialami oleh difabel terlantar, terutama dalam konteks sosial yang seharusnya menjadi sumber dukungan, dapat memperburuk proses pembentukan konsep diri yang sehat. Ketika difabel tidak mendapatkan pengakuan sosial, tidak diperlakukan secara setara, bahkan ditelantarkan, mereka akan cenderung mengadopsi pengalaman tersebut ke dalam persepsi tentang dirinya sendiri. Dalam konteks ini, penelantaran difabel bukan hanya dimaknai sebagai tidak adanya pemenuhan kebutuhan secara fisik, tetapi juga sebagai ketidakmampuan lingkungan dalam menyediakan dukungan secara psikologis maupun sosial dalam pembentukan konsep diri. Hal ini menyebabkan dirinya memiliki konsep diri yang rendah. Disadari atau tidak, kondisi berbeda yang dimiliki anak difabel sering menyebabkan respons yang tidak sesuai dengan proses perkembangan difabel (Nida, 2018).

Hasil pra-penelitian melalui observasi di lingkungan Unit Pelayanan Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menemukan bahwa keluarga menjadi lingkungan sosial pertama dan terpenting, terutama bagi difabel yang memerlukan lebih banyak dukungan untuk berkembang. Dukungan dari keluarga tidak hanya memberikan perhatian dan kasih sayang emosional, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang mampu menawarkan arahan, pengetahuan, dan insentif bagi anak untuk menghadapi berbagai kendala yang dialami. Dengan adanya dukungan yang konsisten, difabel dapat mengembangkan keterampilan adaptif dan meningkatkan konsep diri yang akan membantunya meraih kemandirian.

Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan difabel dapat menimbulkan perasaan tidak diinginkan dan diabaikan, yang secara signifikan memengaruhi kondisi mereka sehingga menjadi penyebab utama munculnya rasa kesepian dan keterasingan yang dialami oleh difabel (Noviani et al., 2025). Perasaan ini dapat berlanjut menjadi keyakinan negatif tentang diri sendiri yang sulit diubah. Hal ini terutama berlaku untuk difabel terlantar dimana mereka perlu mendapatkan perawatan dan perhatian yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam situasi seperti ini, dinas sosial mendapat dorongan bukan hanya untuk memberikan tanggapan, mencegah dan

melindungi saja melainkan adanya upaya rehabilitasi dengan menyediakan layanan dan tempat pelatihan untuk membantu para difabel tumbuh dan berkembang, salah satu layanan sosial tersebut adalah PPSGHD.



Gambar 1.1 UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinsos Jabar

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel atau dikenal dengan PPSGHD yang berlokasi di Jl. Jend. H. Amir Machmud No.331 Kota Cimahi adalah unit pelaksana teknis dalam bidang rehabilitasi dan layanan sosial di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. PPSGHD menyediakan layanan bimbingan, rehabilitasi, dan perawatan sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, dan promotif. Unit layanan sosial ini mendukung para difabel dalam menyesuaikan diri dan menjalankan fungsi sosial difabel melalui program rehabilitasi komprehensif yang mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, serta bimbingan mental, psikososial, dan spiritual. Berbeda dengan unit layanan sosial yang biasanya menangani klien homogen, PPSGHD melayani klien difabel dengan beragam jenis keterbatasan, seperti difabel fisik, difabel intelektual, dan difabel mental yang ada di Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1.2 Kegiatan Rehabilitasi Sosial di PPSGHD

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Program rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh PPSGHD bertempat di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Klien yang merupakan seorang difabel akan tinggal di asrama. Setiap tahunnya, program ini dilaksanakan dalam dua angkatan

yang masing-masing berlangsung selama kurang lebih enam bulan. Setiap kegiatan dalam program rehabilitasi sosial memiliki jadwal yang teratur selama seminggu penuh, sehingga setiap kegiatan telah direncanakan setiap harinya. Kegiatan yang dilakukan mencakup bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan spiritual, bimbingan fisik, serta pelatihan dan pembinaan keterampilan. Salah satu program rehabilitasi sosial yaitu pembinaan dan pelatihan dalam bentuk pemberdayaan difabel yang diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri para difabel dengan diberikan keterampilan guna membantu difabel sebagai klien sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak terlalu bergantung kepada orang lain dan memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dan mendapatkan pekerjaan.

Melalui observasi pada saat pra-penelitian, diketahui bahwa klien yang mengikuti program rehabilitasi sosial di PPSGHD merupakan sosok individu difabel yang mampu didik dan mampu latih dengan keterbatasan yang dimilikinya. Klien mengikuti alur penerimaan atas keinginan pribadi, keluarga, rekomendasi dari sekolah (SLB) atau lembaga sosial, maupun rujukan atas Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat secara langsung. Tak jarang ditemui klien dengan latar belakang sudah tidak mempunyai kedua orang tua tetapi masih mempunyai kerabat terdekat, seseorang yang hanya mempunyai orang tua tunggal, dan seseorang yang masih mempunyai kedua orang tua tetapi berasal dari keluarga yang tidak mampu. Salah satunya terdapat juga klien difabel yang diterlantarkan oleh keluarganya sendiri. Klien tersebut tidak mengetahui keberadaan orang tuanya karena sudah lama tidak tinggal bersama keluarga. Hal tersebut juga ditunjukkan ketika jadwal kunjungan keluarga, terdapat salah satu klien terlihat berdiam seorang diri melihat klien yang lain bertemu dengan kerabat atau keluarganya dengan penuh kesedihan.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Karakteristik Konsep Diri Positif Dan Negatif Pada Penyandang Disabilitas Smile Motivator Di Kota Bandung” oleh (Meisyarah & Nuraeni, 2019) menyatakan bahwa difabel memiliki kecenderungan konsep diri yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan para difabel dipengaruhi oleh faktor-faktor sekitar, seperti dari orang tua, teman sebaya, komunitas, dan hasil belajar difabel. Begitupun dengan penelitian yang berjudul “Konsep Diri Penyandang Difabel Panti Asuhan melalui Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif di Lembaga Sosial Anak Panti Asuhan Stellamaris Nangahur, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka)”

oleh (Harbiyanto & Lay, 2023) yang menyatakan bahwa pembentukan konsep diri difabel masih belum stabil. Melalui permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa difabel membutuhkan bantuan pendampingan yang lebih khusus terutama dalam pendidikan maupun keterampilan karena proses pembentukan identitas diri difabel sangat sensitif (Nida, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun kesenjangan yang terlihat ialah konsep diri pada difabel yang tidak memiliki peran ataupun dukungan khususnya keluarga dalam menjalani program pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian di unit layanan sosial daerah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan ini dengan berkonsentrasi pada pemahaman konsep diri difabel terlantar, khususnya di PPSGHD. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana bentuk konsep diri difabel terlantar dalam menghadapi lingkungan sosial untuk mengembangkan keterampilan, membangun kemandirian, dan kepercayaan diri.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, di mana difabel terlantar masih menjadi masalah besar yang belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat. Difabel terlantar sering kali menghadapi stigma sosial dan kesulitan dalam membentuk konsep diri, terutama akibat ketidakmampuan lingkungan untuk memberikan dukungan yang memadai sehingga mereka merasa terpinggirkan dan kurang dihargai. Hal ini menjadi penting ketika mempertimbangkan bahwa konsep diri difabel terlantar secara signifikan memberikan dampak terhadap kualitas hidup dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial. Keberhasilan dalam membangun konsep diri pada difabel terlantar menjadi sangat penting karena kondisi dan latar belakang setiap individu yang berbeda memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar metode penelitian. Penelitian ini akan fokus pada aspek konsep diri, faktor pembentuk konsep diri, dan sifat konsep diri dalam konteks bagaimana difabel terlantar memandang diri mereka sendiri. Data yang dibutuhkan akan diperoleh melalui wawancara yang melibatkan difabel terlantar dan pekerja sosial untuk menemukan informasi secara mendalam. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program rehabilitasi sosial yang lebih inklusif dan

efektif, serta memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai tantangan yang dihadapi oleh difabel terlantar dalam membentuk konsep diri yang lebih baik.

Melalui uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Konsep Diri Difabel Terlantar (Studi Pada Difabel di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat)”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh difabel terlantar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri yang dimiliki difabel terlantar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dan bahan literatur untuk penelitian mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang bersifat teoritis dalam Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai konsep diri difabel maupun penelitian yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk klien difabel

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dinamika konsep diri pada klien, khususnya klien difabel terlantar yang berpotensi untuk memperkuat hubungan sosial dan rasa percaya diri mereka sehingga dapat merasakan penerimaan, perhatian, dan pemahaman yang mampu berkontribusi terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan sosial klien.

b. Manfaat untuk PPSGHD

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan antara pendamping atau pekerja sosial dengan klien, khususnya dalam membangun pendekatan dan berorientasi pada pemahaman konsep diri difabel untuk dapat

membantu efektivitas program rehabilitasi sosial dan pendampingan yang diselenggarakan sehingga dapat meningkatkan kepuasan klien dan citra lembaga.

1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Layanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Jend. H. Amir Machmud No.331, Cibabat, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat dengan rangkaian sebagai berikut.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2024				2025				
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Penelitian Pendahuluan									
2	Penentuan Topik dan Permasalahan									
3	Penyusunan Bab I – III									
4	<i>Desk Evaluation</i>									
5	Pengumpulan Data									
6	Pengolahan dan Analisis Data									
7	Penyusunan Bab IV – V									
8	Sidang Skripsi									

Sumber: Olahan Peneliti, 2025